

**BAB IV**  
***REPORTASE YANG MENAKUTKAN***  
**SEBAGAI WACANA KRITIS TERHADAP**  
**REALITAS SOSIO-KULTURAL**

**4.1. Realitas Sosio-kultural, Pengarang, dan Teks Sastra**

Sebuah karya sastra merupakan titik puncak dari suatu proses (katarsis). Sastrawan mengerahkan seluruh daya akal dan rasa untuk menghidupkan kembali suatu realitas, yaitu suatu sublimitas proses transformasi sosio-kultural melalui wacana realitas maupun intuisi (imajinasi) menjadi teks sastra. Dengan menggunakan bahasa sebagai media, seorang sastrawan berusaha untuk tidak sekedar merekam kehidupan di sekitarnya, akan tetapi memberikan tanggapan evaluatif terhadapnya. Artinya, karya sastra berusaha untuk menawarkan serangkaian pilihan pengalaman dan penghayatan kehidupan kepada pembaca sehingga tidak terkurung dalam dunia pengalaman dan penghayatan sehari-hari yang menjadikan kita stagnan dan tidak kreatif.

Karya sastra tidak hanya sekedar menampilkan kembali pengalaman, melainkan menyusun kembali jalinan antarunsur dari suatu pengalaman sehingga nampak jalannya suatu daya gerak kesadaran yang menghidupkan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut Lukacs via Redyanto (1996: 226) menyatakan bahwa sastra sebagai cermin realitas tidak seperti cermin yang memantulkan objek di depannya, sastra adalah pengetahuan tentang realitas, dan pengetahuan realitas tidak sama artinya dengan masalah satu lawan satu antara objek dunia

nyata dengan konsep dalam pikiran. Realitas itu memiliki bentuk yang semua bagiannya dalam keadaan selalu bergerak secara dialektik. Untuk dapat tercermin dalam sastra, realitas tersebut harus melalui kerangka pemikiran, imajinasi pengarang atau dari suatu realitas sosio-kultural terjadi proses penyubliman (daya kreativitas) sehingga tercipta suatu bentuk, yaitu karya sastra. Sehubungan dengan hal itu Damono (1998: 69) menyatakan bahwa sastra adalah jenis kesenian yang merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang disepakati untuk terus menerus dibongkar dan dikembangkan dalam suatu masyarakat.

Dalam kerangka kesadaran sastrawan, realitas merupakan suatu stimulan yang terus menerus mengalami proses membentuk. Lingkaran kreativitas sastrawan adalah jalinan antara realitas sosial objektif dan kesadaran subjektif. Kesadaran menangkap realitas sebagai objek yang punya makna personal sehingga proses kreatif bukan sekedar perwujudan kemampuan artistik, intelektual, melainkan juga suatu keyakinan. Melalui karyanya sebagai proses mediasi, sastrawan berusaha memberi makna baru terhadap realitas di luar dirinya dengan mengangkat kembali (*re-experience*) realitas objek dan mengungkapkannya sebagai pengalaman baru. Karya sastra menjadi suatu refleksi secara teoretis yang hendak menjelaskan gerak mediasi antara pikiran subjek dan eksistensi objek, antara kesadaran dan realitas sehingga tidak hanya mencipta sesuatu yang kosong, melainkan aktivitas kesadaran manusia dalam memberi makna pada realitas.

Dalam "Debat Sastra dan Gelar Puisi Akhir Abad" (30 Desember 1999) Sutardji Calzoum Bakri mengatakan bahwa dunia yang bermakna dengan kehidupan yang bernilai pada hakekatnya adalah perjalanan dari kumpulan makna hasil tafsiran yang terus menerus untuk kesempurnaan harkat dan nilai kemanusiaan. Hanya dengan penafsiran kehidupan ini layak dihidupi. Tanpa penafsiran (karya sastra), ia jadi beku, diam, dan sunyi penuh potensi tetapi belum memberi arti.

Seorang sastrawan (penyair) merupakan bagian sistem dalam masyarakat sehingga setiap kali berkarya, ia selalu berhadapan dengan budaya yang melatarbelakanginya. Penyair tidak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan tentang suatu realitas. Karena itu, imajinasi selalu terikat pada realitas (Junus, 1983: 3). Suatu hal yang perlu disadari adalah puisi (karya sastra) merupakan fenomena sosial, dengan demikian keberadaannya terkait dengan penulis, terkait dengan pembaca, terkait dengan segi kehidupan manusia yang diungkapkan dalam karya sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya, melainkan juga hakekat karya sastra itu sendiri.

Dengan demikian karya sastra pada dasarnya merupakan relasi timbal balik (interaksi yang tidak ketat) antara realita sosio-kultural sebagai stimulan terciptanya karya sastra, pengarang sebagai pencipta karya sastra, dan karya sastra sebagai hasil proses kreatif seorang pengarang. Seliar apa pun imajinasi, sekuat apa pun kontemplasi seorang sastrawan, ia tidak dapat lepas dari kondisi lingkungan sosio-kulturalnya.

Swingewood dalam Faruk (1994: 38) sehubungan dengan hal tersebut menyatakan bahwa setiap penulis bekerja dalam suatu tradisi, suatu kebudayaan yang diwarisi, dan karyanya sendiri akan menunjukkan dengan berbagai cara dari latar belakang tersebut. Persoalan-persoalan penting dalam hal ini bukanlah percakapan tentang pengaruh-pengaruh pada suatu cara yang abstrak, tetapi pemahaman tentang cara-cara yang dengannya seorang sastrawan tertentu menyerap suatu tradisi dan darinya mengembangkan suara otentiknya sendiri, gagasan-gagasan, pandangannya mengenai manusia. Suatu karya sastra yang diciptakan dari pengaruh-pengaruh tradisi terdahulu menjadi salah satu petunjuk signifikan untuk pemahaman karyanya secara keseluruhan. Elemen-elemen dari tradisi yang diterima atau ditolak, dikembalikan, dimodifikasi atau hanya disiarkan tidak berubah, akan mencerminkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial.

Hubungan sastra dan masyarakat bukanlah hubungan yang langsung. Oleh karena antara keduanya membentang berbagai struktur yang menjadi mediatornya. Akan tetapi betapapun banyak mediasi-mediasi tersebut tidak sendirinya berarti bahwa hubungan sastra dengan masyarakat (realitas sosio-kultural) terputus sama sekali. Suatu teks tidak pernah mempunyai makna diluar konteks, tetapi dalam pemaknaannya tidak dapat dibatasi pada konteks tertentu. Keterpecahan makna melampaui konteks yang ada merupakan kondisi bagi kemungkinannya untuk dimasukkan dalam suatu konteks baru kemudian baru kembali diperluasnya melampaui batas konteks asalnya. Atau apa yang disebut Derrida (dalam Faruk, 1994: 4) sebagai *ketersebaran*, yaitu teks tidak dapat diteorikan dalam kerangka

konseptual yang sama dengan bentuk-bentuk praktek yang lain tanpa reduksi karena tekstualitas dicirikan dan mengikuti suatu temporalitas yang berbeda dari temporalitas sejarah.

Dari beberapa uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada dasarnya teks sastra tidak terlepas dari konteksnya sebagai stimulan, akan tetapi dalam proses pemahamannya pembaca tidak boleh terikat oleh suatu konteks tertentu karena secara esensial dalam suatu karya sastra terjadi *re-experience* terhadap suatu realitas sosial yang menjadikannya pengalaman baru sebagai proses penyadaran. Dalam proses penciptaan karya sastra terjadi suatu dialektika, rekonstruksi bahkan dekonstruksi terhadap realitas sosio-kultural yang dialami pengarang sehingga menjadi realitas baru yaitu teks sastra. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti menganalisis kumpulan puisi *RyM* karya Mustofa W. Hasyim dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang ditafsirkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren. Sosiologi sastra menurutnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dalam analisis ini lebih menekankan klasifikasi sosiologi sastra pada kelompok kedua yang ingin mengungkapkan perspektif penyair terhadap realitas sosio-kulturalnya melalui karya sastra (amanat). Meski dalam analisis tersebut menggunakan klasifikasi yang kedua, pada dasarnya ketiga klasifikasi tersebut selalu berkaitan secara longgar sehingga dalam proses analisis terhadap *RyM* karya Mustofa W. Hasyim sebagai referensi atau acuan sosiologi pengarang dan sosiologi sastra (teks) sebagai wacana sosial tetap diperlukan.

Dalam antologi puisi *RyM* karya Mustofa W. Hasyim banyak merefleksikan peristiwa-peristiwa sosial dalam karyanya. Sebagai suatu karya sastra, *RyM* bukanlah merupakan potret langsung dari realitas sosio-kultural, akan tetapi merupakan suatu sublimitas dari peristiwa-peristiwa, wacana, kreatifitas (imajinasi) pengarang. Dengan latarbelakang seorang wartawan, begitu terlihat penyair sangat dekat dengan realitas sosial yang dipotretnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam puisi-puisinya banyak terlukis gambaran kehidupan sosial yang dapat kita temukan dengan mudah di sekeliling kita, ia lebih banyak berposisi sebagai pencerita kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang sederhana, gaya penuturan yang prosais, serta memakai nuansa kejenakaan sehingga puisi-puisinya terasa lebih menarik, satire, dan karikatural.

Selain pertimbangan di atas penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam analisis terhadap antologi puisi *RyM* adalah karena dalam puisi-puisinya Mustofa banyak menggambarkan refleksi sosial, yaitu kritik terhadap ketidakadilan, tindakan sewenang-wenang penguasa, reifikasi manusia dan lain sebagainya yang secara keseluruhannya menggambarkan kondisi sosio-kultural. Meskipun peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam puisi-puisi tersebut tidak langsung mengacu pada konteks sosial tertentu akan tetapi secara esensial memberikan gambaran tentang realitas sosial yang sedang terjadi. Hal ini memberikan gambaran Mustofa mempunyai cara tersendiri dalam memandang realitas sosial di sekelilingnya.

Sebelum memulai pada analisis sosiologi sastra perlu dipahami bahwa walaupun seorang penyair berusaha melukiskan kondisi sosial yang berada di lingkungannya, namun belum tentu menyuarakan kemauan masyarakatnya, seperti yang cenderung diasumsikan dan diyakini oleh sosiologi sastra marxis yang awal. Dalam artian, penyair tidaklah mewakili atau menyalurkan keinginan-keinginan kelompok masyarakat tertentu, yang pasti ia hanyalah menyalurkan atau mewakili hati nuraninya sendiri. Jika pengarang kebetulan menungkapkan sesuatu yang bergolak dalam masyarakatnya (mewakili kondisi masyarakatnya) merupakan kebetulan ketajaman intuisinya dalam menangkap isyarat-isyarat. Ternyata ketika karya sastra telah sampai ke tangan pembaca (kritikus) menjadikan karya sastra sebagai dunia tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh kemungkinan seorang (kritikus) mempunyai latar belakang yang sama dengan penyairnya atau sebaliknya.

Dalam analisis sosiologi sastra, teks sebagai objek penelitian tetap dijadikan acuan sehingga dalam analisis cenderung bersifat deskriptif pada tingkat abstraksi, yaitu membuka pemahaman terhadap kumpulan puisi *RyM* sebagai suatu wacana sosial yang memberikan gambaran tentang kondisi sosio-kultural di sekeliling penyair sehingga dalam analisis ini masih menghargai adanya nilai kreatif, gagasan, pemikiran yang diungkapkan oleh penyair sebagai pencipta karya sastra. Hal ini untuk menghindari apa yang dikhawatirkan oleh Subagio (1988:12), yaitu terjadinya suatu deskripsi sastra secara ilmiah, artinya yang objektif, sistematis, dan rasional, dan dikesampingkannya unsur-unsur pendekatan yang biasa kita jumpai dalam kritik sastra sebelumnya, seperti kepekaan pada penelaah,

penghayatan atau empati, bahkan pencarian nilai atau pelibatan masalah sosial budaya.

#### 4.2. Refleksi (Reportase, Satire) Terhadap Realitas Sosial

Sastra bukan hanya sekedar memantulkan permukaan realitas sosial. Seorang sastrawan perlu memahami realitas sehingga dalam berkarya tidak hanya berhenti pada penyajian detil permukaan realitas, melainkan menembus sampai mampu mereproduksi dengan kreatif terhadap kondisi sosio-kulturalnya. Hal tersebut seperti tampak dalam antologi puisi *Reportase yang Menakutkan* yang merupakan refleksi terhadap gejolak sosial yang terjadi disekelilingnya. Atau seperti apa yang dinyatakan Mustofa W. Hasyim :

Yang saya tulis dalam kumpulan ini adalah refleksi dari mimpi buruk manusia zaman ini. Mimpi buruk yang muncul akibat dari banyaknya ketidakseimbangan, ketidakadilan, dan ketidakselarasan yang terjadi dalam hampir semua skala, dimensi, segi, dan bentuk kehidupan. Ketidakseimbangan, ketidakadilan, dan ketidakselarasan itu juga dalam keadaan sadar telah membuahkan ketidaktentraman, ketakutan, dan keteroran manusia.

Sebagai refleksi mimpi buruk maka keanehan atau penjungkirbalikan nilai, fakta dan harapan menjadi tampak wajar. Kita menjadi sulit bertanya karena semua tiba-tiba terus ada dan menyerang bagai berondongan peluru ganas yang membolongi kesadaran kita.

Jika pun kemudian hati nurani kita luka maka luka itu sendiri akhirnya tetap bermakna sebagai luka atau malahan sia-sia. Meski demikian saya tetap ingin menyiratkan, bahwa dalam keadaan bagaimanapun buruknya hidup layak diteruskan dan optimisme layak dikibarkan. Tuhan masih layak menjadi tujuan doa-doa kita semua (*RyM*, 1992: vii).

Dari kutipan di atas, yang merupakan kata pengantar pengarang dalam kumpulan puisi *RyM* nampak bahwa Mustofa merefleksikan terjadinya penjungkirbalikan nilai dan fakta yang selalu hadir dan terjadi pada realitas sosio-

kulturalnya. Bahkan lebih jauh ia menyatakan bagaimana semua peristiwa-peristiwa tersebut tercipta terus menerus begitu tiba-tiba sehingga tanpa terasa telah menjauhkan kesadaran kita terhadap nilai kritis. Dalam puisi-puisinya Mustofa berusaha memberikan kritik dengan gaya satire yang merupakan sinisme terhadap kondisi tersebut.

Dalam kurun waktu yang relatif panjang (32 tahun) rezim Orde Baru telah menciptakan kecemasan-kecemasan, ketakutan-ketakutan akibat tindakan represif penguasa. Ketika pemegang kekuasaan telah terjebak pola pikir kapitalisme maka sebagai konsekuensinya muncul kebijakan-kebijakan pemerintah yang cenderung menguntungkan para elite politik. Hal tersebut tanpa tersadari merupakan pengaruh yang lebih jauh dari budaya kapitalisme. Dan kapitalisme tersebut tidak hanya pada persoalan perekonomian, tetapi merambah dunia sosial, agama, politik (kekuasaan), serta segala sendi kehidupan. Kapitalisme telah mengubah kesadaran manusia menjadi kesadaran palsu (fetisis) yang menjauhkan manusia dari eksistensinya yang bebas, dan sebaliknya mendekatkan manusia pada karakter materi yang hanya mempunyai nilai fungsional.

Banyak peristiwa-peristiwa sosial yang secara esensial bersinggungan langsung dengan keterasingan manusia terhadap realitas hidupnya. Hal ini kadangkala tidak terberitakan dan pada sisi ini kesusastraan berperan. Seperti halnya dalam puisi-puisi Mustofa W. Hasyim yang mencoba menggambarkan persoalan-persoalan di sekitarnya dengan gaya satirinya, penuh kejenaan, dan karikatural sehingga ketika membaca akan terasa menggelitik yang memberikan kerangka refleksi pada kesadaran kita.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Warung ini bukan saja pernah pindah  
dari dekat stasiun kota ini  
ke dekat pasar buah, lalu terdampar  
di depan terminal dan akhirnya

.....

"Selama ini pula Tuhan selalu  
bersama saya. Meski sering dimusuhi  
petugas ketertiban, aku bertahan,"

.....

Malam berikutnya warung itu lenyap.  
Bioskop di dekatnya dipermegah  
Daerah sekitarnya dibersihkan.

.....

("Warung yang Dibakar", *RyM*, 1992:19).

Kutipan di atas menggambarkan terjadinya tindakan sewenang-wenang penguasa terhadap rakyat (wong cilik). Penggusuran-penggusuran atas nama pembangunan, kemajuan (industrialisasi) terlalu sering hanya sekedar sebagai perwujudan dari keangkuhan nilai-nilai kapitalisme dari penguasa, hingga pada sisi-sisi tertentu sangat menafikan unsur kemanusiaan (dehumanisme).

Akan tetapi sebagai wacana, puisi Mustofa tidak hanya berhenti sampai pada tataran kegelisahan, ia memberikan sedikit nilai optimisme pada kaum tertindas:

"Mereka menyangka bisa mengalahkan  
kami dengan membakar warung  
kemudian diganti pertokoan. Warungku  
sudah kusembunyikan di jiwa. Mana mungkin  
mereka bakar, " ujarnya.

"Bayi kalian?" tanyaku khawatir.

"Hangus," jawab istrinya.

"Tapi kami masih punya kesempatan  
membuatnya lagi," sahut suaminya.

.....

("Warung yang Dibakar", *RyM*, 1992:21).

Ternyata realitas sepahit apa pun akan menjadikan sebuah kekuatan bagi kaum terdusur karena apa pun wujudnya realitas tersebut adalah miliknya. Warung akan menjadi jiwa, hidup bagi kaum yang tersingkir.

Kebijakan-kebijakan pemerintahan pada masa Orde Baru karena lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi maka menciptakan kroni-kroni untuk menjaga stabilitas perekonomian nasional dengan demikian tidak dapat dihindari terjadinya monopoli. Faktor-faktor ekonomi informal biasanya dianggap orang sebagai suatu masalah. Mereka tidak pernah menyadari bahwa ekonomi informal merupakan jawaban spontan dan penuh prakarsa dari rakyat jelata terhadap negara yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok golongan penduduk miskin. Akan tetapi dengan alasan modernitas (industrialisasi) atau alasan apa pun yang sebenarnya merupakan proteksi pemerintah terhadap rakyat jelata yang menjadikan posisi ekonomi informal selalu menjadikan terjepit dan terdusur. Karena penguasa kadangkala menciptakan sarana formal yang dianggap mampu menampung kegelisahan "wong cilik", tetapi gagal memberikan arti.

Sambil berbaring berbantal sapu  
la pandang pembanguan pasar  
Yang akan selesai  
Tetapi gagal memberinya arti  
dan kepercayaan  
("Slentem Mengamuk di Beringharjo", *RyM*, 1992:42-43).

Apa pun bentuknya pengusuran bukan lagi persoalan yang menyangkut kepentingan fisik pembanguan, melainkan juga berkaitan dengan moralitas dan nilai yang tetap dipertanyakan. Ketika pengusuran menjadi suatu keharusan maka bagi golongan elite yang memegang kendali kekuasaan, perekonomian menciptakan kebijakan-kebijakan yang dapat menguntungkan posisi mereka. Atau

apa yang disebut oleh Hernando (1992:xv) dengan *merkantilisme*, yaitu negara yang dikendalikan oleh birokrasi dan peralatan hukum, yang menganggap bahwa membagi-bagi (redistribution) kekayaan nasional lebih penting daripada menambah kekayaan itu. Membagi-bagi kekayaan dalam hal ini berarti membagikan hak monopoli atau kedudukan pada kelompok elite yang hidup bergantung pada negara dan yang menjadi tempat bergantung bagi negara.

Puisi-puisi Mustofa seakan-akan mengajak kita untuk sekedar menziarahi peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan gaya satirenya. Dengan menciptakan tokoh-tokoh yang karikatural puisi-puisinya memberikan sebuah wacana kritis sekaligus menghibur. Ketika kebebasan pers sangat dibatasi karena tindakan represif penguasa maka sastra dianggap mampu menjadi suatu jalan alternatif untuk memberikan informasi kepada masyarakat, meskipun dalam penyampaiannya dengan gaya yang tidak terlalu vulgar, yaitu dengan menciptakan tokoh-tokoh karikatural dalam puisi naratifnya untuk menghindari konfrontasi langsung dengan penguasa.

Apabila kita perhatikan secara mendalam dari 16 puisinya dalam atologi *RyM* mempunyai satu benang merah yang kuat, yaitu pembicaraan tentang persoalan-persoalan konkret yang muncul dari konflik budaya, sosial, politik, ekonomi, dan psikologis. Hal ini merupakan cara penyair untuk menampakkan kemunafikan dan ketidakberdayaan manusia, baik secara individu maupun berkelompok dan semua bermuara pada satu sumber, yaitu struktur masyarakat yang telah lama terbangun dalam tata nilai kapitalisme.

.....  
 Ia menanam jagung, tumbuh singkong  
 Ia menanam kedelai, tumbuh tebu  
 Ia menanam jambu, tumbuh durian  
 Ia menanam padi, tumbuh bambu berduri  
 .....  
 Dimanakah saya?" tanyanya  
 Tidak mengerti. Tempat tinggalnya  
 berubah dan pindah  
 "Kau telah transmigrasi  
 ke pulau sepi ini," jawab tetangganya.  
 "Mengapa?"  
 rumah dan sawahmu digusur  
 untuk hotel, padang golf,  
 dan calon terminal."  
 ("Petani yang Terkejut", *RyM*, 1992:11-12).

Segalanya begitu mengejutkan. Apa yang telah kita cita-citakan begitu saja berubah. /menanam jagung, tumbuh singkong//menanam kedelai, tumbuh tebu/. Masyarakat bawah tidak pernah di berikan kesempatan untuk menikmati kebebasan bahkan hak mereka dirampas untuk menjaga hegemoni penguasa. Yang dapat kita pahami adalah Mustofa telah membeberkan visi ke depan berdasarkan fenomena yang dilihatnya saat itu sebagai sebuah tanggapan kritis dan satire. Puisi-puisinya juga memberikan peluang untuk tanggap terhadap berbagai gejala sosial, khususnya yang ditimbulkan oleh gerak pembangunan ke arah masyarakat modern.

Akan tetapi dari beberapa puisinya Mustofa tidak secara langsung menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut sehingga yang tampak dalam karyanya lebih pada persoalan psikososial masyarakat yang merupakan dampak dari pembangunan ekonomi dan sosial yang melegalkan segala bentuk praktik penindasan dan penyalahgunaan wewenang. Puisi-puisinya merupakan *reflection of reality* yang kemudian diolah melalui ketajaman intuitif didukung oleh

kemampuan membahasakan hal tersebut dalam puisi dengan gaya satire terhadap gejala sosial dengan menampilkan kontras-kontas yang dibalut dengan bahasa yang membuat orang tersenyum.

Dalam puisinya *Buruh yang Amat Sabar* penyair menggambarkan pembalikan logika. Dalam puisi tersebut digambarkan seorang buruh yang seharusnya menerima upah dari perusahaan berbalik justru buruh memberikan gaji pada majikannya. Hal ini untuk menggambarkan sinisme terhadap maraknya kasus-kasus penyelewengan-penyelewengan, korupsi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan memberikan upah pada para buruh di bawah batas UMR. Akan tetapi dalam puisi tersebut menggambarkan kisah yang sangat ironis. *Buruh yang amat sabar* selalu tersenyum menghadapi kenyataan tersebut. Bahkan ketika pabrik tempat ia bekerja terbakar "buruh yang amat sabar" dengan bijak mengatakan :

"Aku selalu mengampuni majikanku  
dan mendoakan agar selamat. Tapi Tuhan  
temyata berkehendak lain," bisiknya.  
("Buruh yang Amat Sabar", *RyM*, 1992:14).

Ketika budaya kapitalisme telah menenggelamkan kesadaran manusia terhadap nilai humanisme, pada akhirnya segala bentuk aktivitasnya selalu didasarkan nilai ekonomi sehingga relasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam masyarakat lebih dipandang sebagai hubungan antar berbagai faktor produksi. Hal ini disebabkan kapitalisme telah mengubah kesadaran yang menempatkan manusia dengan segala potensi kebebasannya ke dalam kesadaran yang menempatkan manusia sebagai faktor produksi. Kesadaran palsu yang dibangun oleh sistem budaya itu mengasingkan manusia dari diri

sendiri. Alienasi bukan sebagai kondisi determinan manusia, melainkan suatu proses yang ditentukan, yaitu aktivitas manusia senantiasa didasarkan atas perhitungan mendapatkan sesuatu di luar dirinya.

Meskipun secara universal puisi-puisi Mustofa melukiskan terjadinya dehumanisme, kecemasan manusia terhadap kondisi sosio-kultural, secara kontekstualnya tetap mengacu pada peristiwa-peristiwa yang terjadi selama masa pemerintahan Orde Baru berkuasa. Konteks tersebut tidak langsung ditarik ke dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam teks yang diciptakan penyair. Refleksi terhadap kondisi sosio-kulturalnya disublimkan menjadi kenakalan-kenakalan, kejenakaan dari tokoh-tokoh dalam puisi-puisi naratif yang diciptakan penyair. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan berikut:

.....  
 Diam-diam ia sering menyelundup  
 Dalam seminar lantas mengacau  
 Dengan pertanyaan sulit  
 Tapi jenaka. "Siapakah yang berani  
 Menjamin hasil seminar ini tidak  
 Menjadi sampah di alamri arsip?"  
 "Siapakah yang berani mengatakan  
 kita tidak mempunyai kebohongan?"  
 "Siapakah yang berani menyatakan  
 siap menjadi tumbal kata-katanya?"  
 "Siapa yang berani tidak makan siang  
 nanti saat istirahat, padahal makanan  
 melimpah di meja sana? Tidak minum es buah,  
 air putih, kopi kelas satu dalam sehari  
 di seminar ini? Siapa berani mengusulkan  
 agar snack dan semua makanan, honor pembicara  
 dan panitia disumbangkan pada mereka  
 yang nasibnya tergusur terus menerus, lantas  
 ramai-ramai berpuasa? Hayo siapa berani  
 lapar, berani haus, berani kepanasan, berani  
 dimaki, berani jalan kaki, berani dipenjara?"

"Siapa berani? Saya pun setengah berani melakukan petualangan hidup yang luar biasa seperti itu, saudara-saudara. Tetapi meski setengah berani saya telah melakukan," katanya dingin.

Peserta dan panitia diam  
Membiarkan ia ngeloyor pergi.  
("Kisah Pangeran Sableng", *RyM*, 1992:4).

Dari cuplikan puisi di atas penyair tampak menggambarkan sering adanya seminar-seminar yang membahas persoalan kemiskinan, pengangguran, serta tindakan represif pemerintah, tetapi tidak memberikan solusi apa pun. Seminar sekedar sebuah "show" bagi para pengamat sosial, pemngamat ekonomi, dan pengamat politik. Kesadaran masyarakat pada masa pemerintah Orde Baru terhadap kondisi sosio-kulturalnya sangat rendah, hal ini disebabkan oleh budaya kekuasaan yang mengasingkan masyarakat dari potensinya, feodal-absolut, diktator, fasisme dan totaliarisme merupakan manifestasi baru dari kapitalisme yang menghancurkan kasadaran manusia.

Penyair yang mempunyai latarbelakang sosial sebagai reporter (wartawan) berusaha mereportasekan ketimpangan-ketimpangan tersebut. Oleh karena media masa sebagai salah satu media informasi bagi masyarakat tidak pernah mampu memberikan informasi yang jujur. Hal ini disebabkan tindakan represif dari penguasa yang ingin mengendalikan opini masyarakat melalui media massa untuk mempertahankan status quo sehingga dalam pemberitaannya setiap media masa harus selaras dengan pemerintah. Ketika terjadi pembungkaman terhadap media masa sehingga membatasi gerak informasi, Mustofa sebagai seorang wartawan mencoba mereportasekan segala ketimpangan sosial, kecemasan masyarakat, dan segala kebobrokannya dengan memberikan pilihan pengalaman sebagai proses

penyadaran melalui puisi-puisinya (sastra) yang cenderung menghibur namun kritis. Dan ketika segala bentuk media informasi dibungkam oleh penguasa maka karya sastra menjadi tempat merefleksikan setiap persoalan yang ada di sekitar sastrawan (penyair). Hal tersebut seperti yang dinyatakan Seno (1997: 1):

Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena bila jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran. Fakta-fakta bisa diembargo, dimanipulasi, atau ditutup dengan tinta hitam, tapi kebenaran muncul dengan sendirinya, seperti kenyataan. Jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, untuk menghadirkan dirinya, namun kendala sastra adalah kejujurannya sendiri. Buku sastra bisa dibredel, tetapi kebenaran dan kesusastraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan.

Dari pandangan tersebut, Mustofa dengan latar belakang kewartawanannya mereportasekan terjadinya ketidak seimbangan emosi dan sistem dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan reaksi spontan terhadap kecenderungan arah pembangunan yang dinilai menempatkan nilai kemanusiaan di bawah garis kemanusiaan itu sendiri. Dampak dari pembangunan ekonomi dan sosial yang demikian antara lain munculnya ketimpangan sosial di masyarakat, oligarki, dan nepotisme di kalangan pemegang kekuasaan di segala tingkatan dan urbanisasi yang memunculkan masalah ketenagakerjaan.

Antologi puisi *RyM* sebagai suatu wacana sosial yang berupa teks sastra banyak memberikan alternatif pengalaman, membuka kesadaran dan mengajak kepada pembaca untuk selalu bersikap kritis terhadap segala gejolak sosial. *RyM* yang merupakan perspektif pengarang terhadap kondisi realitas sosio-kulturalnya mencoba memberikan wacana alternatif bagi pembaca. Hal tersebut perlu disadari karena karya sastra merupakan suatu hasil cipta yang berawal dari suatu realitas dan mengalami proses penyubliman serta mengalami proses transformasi melalui

wacana, pengalaman-pengalaman, imajinasi, dan dengan bahasa intuisinya tercipta suatu bentuk, yaitu teks sastra. Dari proses tersebut karya sastra diharapkan menjadi suatu wacana sosial yang mampu membawa pemahaman kembali pada kesadaran manusia.

**BAB V**

**KESIMPULAN**